**KONDISI SOSIAL, POLITIK, EKONOMI, DAN BUDAYA
PADA MASA KEKHALIFAHAN DINASTI SYAFAWI
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERTUMBUHAN DAN
PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

Oleh:

Inrevolzon

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab

Fakultas Adab dan Budaya Islam UIN Raden Fatah Palembang

Abstrak

Disnasti Syafawi merupakan salah satu dari tiga kerajaan besar yang berkedudukan di Persia, yang berawal dari gerakan Tarekat di Ardabil sebuah kota di Azerbaijan. Sebagai pendiri utamanya adalah Shafi al-Din (1252-1334 M). Kerajaan tersebut lebih menonjolkan Syi'ah dan tidak begitu mengakui selain itu. Setelah menjadi sistem kerajaan, maka Dinasti Syafawi baru meraih masa kejayaan dan kemajuannya pada masa Abbas I. Masa sebelum Abbas I penuh dengan bermacam-macam pertempuran dan pemberontakan terhadap Dinasti Syafawi, dan pada Abbas I baru dapat diatasi dan mendapat kemajuan dari berbagai aspek. Pada masa Abbas I kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *-Pendidikan Islam, -Abbas I, -kejayaan Syafawi*

A. Pendahuluan

Dinasti Syafawi adalah sebuah kerajaan Islam di Persia yang cukup besar, berawal dari gerakan tarekat yang berdiri di Ardabil sebuah kota di Azerbaijan. Tarekat ini diberi nama tarekat Syaafawiyah yang diambil dari nama pendirinya yaitu Shafi al-Din (1252-1334 M).¹ Kerajaan Syaafawi ini berkembang dengan cepat. Berdirinya pada waktu hampir bersamaan dengan berdirinya Kerajaan Usmani. Namun, dalam perkembangannya, Kerajaan Syafawi berbeda dengan dua kerajaan besar lainnya itu -Usmani dan Mughal. Pada mulanya, gerakan tasawuf Syafawiyah bertujuan untuk memerangi orang-orang yang ingkar, kemudian memerangi golongan yang mereka yang dikenal dengan istilah "ahli bid'ah". Tasawuf tersebut mulanya bersifat lokal kemudian menjadi gerakan keagamaan yang berpengaruh di Persia, Syiria dan Anatolia. Karena ajaran agama dipegang secara

¹Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 187.

fanatik sehingga menimbulkan keinginan penganutnya untuk berkuasa, sehingga murid-murid tarekat Syaafawiyah lama kelamaan berubah menjadi tentara yang teratur, fanatik dalam kepercayaan, menentang setiap orang yang bermazhab selain Syi'ah. Dengan demikian, kerajaan ini menjadikan Syi'ah sebagai mazhab negaranya dan dapat dianggap sebagai peletak pertama dasar terbentuknya negara Iran dewasa ini.²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penggagas awal berdirinya Kerajaan Syafawi adalah Syekh Ishak Safiuddin yang semula hanya sebagai mursyid tarekat dengan tugas dakwah agar umat Islam secara murni berpegang teguh pada ajaran agama. Namun, pada tahun selanjutnya setelah memperoleh banyak pengikut fanatik akhirnya aliran tarekat ini berubah menjadi gerakan politik.

Adapun silsilah masa kerajaan Syaafawi dapat dibagi kepada dua bagian yaitu: dan sesudah menjadi kekuasaan kerajaan. Sebelum terbentuk menjadi kekuasaan kerajaan, silsilahnya adalah sebagai berikut: Shafi al Din → Sadar al Din Musa → Khawaja Ali → Ibrahim → Juneid → Haidar → Ali

Sementara itu, setelah menjadi sistem kerajaan, silsilah penguasa Syafawi adalah: Ismail I → Tahmasap → Ismail II → Muhammad Khudabanda → Abbas I → Safi Mirza → Abbas II → Sulaiman → Husein → Tahmasap II.³

Berdasarkan uraian di atas, maka pembahasan pada makalah ini lebih difokuskan pada: [1] bagaimana kondisi sosial, politik dinasti Syaafawi?; [2] bagaimana kondisi ekonomi dan budaya dinasti Syaafawi?; dan [3] apakah kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada Dinasti Syaafawi?

B Kondisi Umum Kerajaan Syafawi

Sebagaimana diketahui bahwa, sebelum Dinasti Syafawi diresmikan sebagai sebuah kerajaan, telah dipimpin oleh beberapa orang raja. Yang menjadi tujuan semula gerakan ini adalah untuk memerangi orang yang ingkar dan memerangi golongan *ahli bid'ah*.⁴ Murid-murid tarekat itu lama kelamaan telah bertukar menjadi tentara yang teratur lagi fanatik

² Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h.138-139.

³ <http://biyotoyib.blogspot.com/2012/09/islam-pada-masa-syaafawi.html> diakses 10-12-2013

⁴ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Sngapura: Pustaka Nasional Pte.Ltd, 2005), h. 438

dalam kepercayaannya dan menentang yang selain Syi'ah. Pada tahun 1360 M. pemimpinya (Syeikh Sadruddin bin Syeikh Safaiyuddin) dipenjarakan kemudian digantikan oleh anaknya Syeikh Junaid yang berebut kekuasaan dengan pamannya Ja'far. Junaid terpaksa menyembunyikan diri ke Diarbekir, di sana ia mendapat dukungan dan mempunyai pengikut yang banyak dan berkembanglah tarekat yang dipimpinnya. Pada tahun 1459 M Junaid kembali ke negerinya, akan tetapi diusir oleh Kerajaan Kara Kiyunli. Di tahun 1460 beliau wafat dalam satu peperangan di Furat Barat. Kemudian Junaid digantikan oleh anaknya Haidar.⁵

Gerakan Militer Syaafawi yang dipimpin oleh Haidar dipandang sebagai rival politik oleh AK. Koyunlu setelah ia menang dari Kara Koyunlu (1476 M). Karena itu, ketika Syaafawi menyerang wilayah Sircassia dan pasukan Sirwan, AK. Koyunlu mengirimkan bantuan militer kepada Sirwan, sehingga pasukan Haidar kalah dan ia terbunuh.⁶ Kemudian, setelah Haidar, kepemimpinan gerakan Syaafawi selanjutnya berada di tangan Ismail yang saat itu berusia tujuh tahun. Selama lima belas tahun Ismail beserta pasukannya bermarkas di Gilan. Mempersiapkan kekuatan dan mengadakan hubungan dengan para pengikutnya di Azerbaijan, Syiria, dan Anatolia. Pasukan yang dipersiapkan itu bernama Qizilbash (baret merah). Di bawah pimpinan Ismail, tahun 1501 M, pasukan Qizilbash Ismail memproklamirkan dirinya sebagai raja pertama Dinasti Syaafawi, dan dia disebut dengan Ismail I. Ismail I berkuasa kurang lebih 23 tahun (1501-1524 M). Pada sepuluh tahun pertama ia berhasil memperluas kekuasaannya. Hanya dalam sepuluh tahun wilayahnya meliputi seluruh Persia bagian Timur Bulan Sabit Subur (*fertile Crescent*).⁷ Keadaan sepeninggal Ismail I, permusuhan dengan Kerajaan Usmani terus berlanjut, terjadi beberapa peperangan di antara keduanya, yaitu pada masa Tahmahsap I (1524-1576), Ismail II (1576-1577), dan Muhammad Khudabanda (1577-1587). Pada masa tiga raja tersebut, Kerajaan Syaafawi mengalami kelemahan, karena sering berperang dengan kerajaan

⁵ *Ibid.* h. 439.

⁶ <http://irfazain.blogspot.com/2012/04/masa-tiga-kerajaan-besar.html> diakses 11-12-2013

⁷ <http://usman-wwwmaal-khidmah.blogspot.com/p/sejarah-kerajaan-syaafawi-di-persia.html> diakses 11-12-2013

Usmani yang lebih kuat. Selain itu juga sering terjadi pertentangan antara kelompok dari dalam kerajaan Syafawi sendiri.⁸

Kondisi yang sangat memperhatikan Kerajaan Syafawi baru bisa teratasi setelah raja Syafawi kelima, yaitu Abbas I naik tahta. Ia mulai memerintah tahun 1587-1629 M.⁹ Ia sangat terkenal dan berhasil menarik simpati rakyat, bahkan ia disejajarkan dengan Sultan Akbar Agung, Dinasti Mughal di India, Ratu Elisabeth I di London, Sulaiman Agung di Turki, dan Charles V di Perancis. Adapun penyebab keberhasilannya itu karena ia dapat menstabilkan kondisi pemerintahan yang sebelumnya carut marut/kacau-balau.¹⁰

Badri Yatim mengatakan bahwa langkah-langkah yang ditempuh oleh Abbas I dalam memulihkan kerajaan Syaafawi adalah sebagai berikut.

1. Berusaha menghilangkan dominasi pasukan baru Qizilbash atas Kerajaan Syafawi dengan cara membentuk pasukan baru yang anggotanya terdiri dari budak-budak yang berasal dari tawanan perang bangsa Georgia, Armenia, dan Sircassia yang telah ada sejak raja Tahmasap I.
2. Mengadakan perjanjian damai dengan Turki Usmani. Untuk mewujudkan perjanjian ini, Abbas I terpaksa harus menyerahkan beberapa wilayah yaitu Azarbaijan, Georgia dan sebagian wilayah Luristan.
3. Abbas berjanji tidak akan menghina tiga khalifah pertama dalam Islam (Abu Bakar, Umar ibnu Khattab dan Usman bin Affan) dalam khotbah-khotbah Jumat.¹¹

Reformasi politik yang dilakukan oleh Abbas I tersebut menjadikan Kerajaan Syafawi kuat kembali. Abbas I mulai memusatkan perhatiannya kembali untuk merebut wilayah-wilayah kekuasaan yang hilang.¹²

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kondisi sosial dan politik semenjak Dinasti Syaafawi resmi sebagai kerajaan dibawah pimpinan Ismail I telah dapat melakukan perluasan wilayah kekuasaannya, akan tetapi perseteruan dengan Turki Usmani tidak ada henti-hentinya. Kekuatan militer Turki Usmani tidak dapat dikalahkan oleh Pasukan Ismail

⁸<http://aziezh93.blogspot.com/2011/06/kerajaan-syaafawi-di-persia.html> diakses 12-12-2013

⁹Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 254.

¹⁰ M.Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), h.305

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h.142-143.

¹² Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 255.

I, sehingga mereka mengalami kekalahan tiada hentinya sampai kepada tiga raja sesudah Ismail I. Akibat kekalahan tersebut Ismail I lebih senang menyendiri, kehidupan hura-hura dan berburu. Kondisi ini baru bisa dipulihkan setelah Abbas I naik tahta.

Dilihat dari sisi ekonomi, Badri Yatim, dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam* mengatakan bahwa kondisi ekonomi pada Dinasti Syafawi setelah terdapatnya stabilitas politik kerajaan Syafawi pada masa Abbas I ternyata telah memacu perkembangan perekonomian Syafawi. Lebih-lebih setelah kepulauan Hormuz dikuasai dan pelabuhan Gumrun diubah menjadi bandar Abbas. Dengan dikuasainya bandar ini, maka salah satu jalur dagang laut antara Timur dan Barat yang biasa diperebutkan oleh Belanda, Inggris, dan Perancis sepenuhnya menjadi milik kerajaan Syafawi. Di samping sektor perdagangan, Kerajaan Syaafawi juga mengalami kemajuan di sektor pertanian, terutama di daerah Bulan Sabit Subur (*Fertile Crescent*),¹³ dan juga telah berhasil memproduksi karpet dan permadani yang istimewa untuk diperdagangkan.¹⁴ Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemajuan pada masa Abbas I bukan saja dari aspek sosial dan politik saja, tetapi dari aspek ekonomi juga berkembang dengan pesat. Hal ini dikarenakan kondisi sosial dan politik sangat mendukung dan kestabilan politik baru dapat terwujud. Sementara itu, raja-raja sebelumnya tidak ditemukan selain dari berperangan dengan Turki Usmani sebagai musuh bebuyutan dan tiada hentinya dalam memepertahan mazhab mereka masing-masing (Sunni dan Syi'ah), serta merebut wilayah kekuasaan. Kestabilan politik itu berdampak terhadap perkembangan ekonomi masyarakat.

Sementara itu, dilihat dari sisi kondisi budaya, Kerajaan Syafawi dapat dijelaskan sebagai berikut. Walaupun tidak setaraf dengan kemajuan Islam di masa klasik, kerajaan ini telah memberikan kontribusinya dalam mengisi peradaban Islam melalui kemajuan-kemajuan dalam bidang ekonomi, ilmu pengetahuan, peninggalan seni, dan gedung-gedung bersejarah.¹⁵

Hal ini dapat dibuktikan dengan menciptakan kota Isfahan menjadi kota yang indah dan menciptakan Isfahan sebagai ibu kota kerajaan dan berdirinya beberapa bangunan

¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 144.

¹⁴ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, h. 308.

¹⁵ <http://ahmadrobihan.blogspot.com/2012/01/dinasti-syaafawi-di-persia.html> diakses 14-12-2013.

yang indah seperti masjid-masjid, rumah sakit, sekolah-sekolah dan jembatan raksasa di atas Zende Rud dan Istana Chihil. Kota tersebut diperindah dengan taman-taman wisata yang ditata secara baik. Sepeninggal Abbas I ditemukan beberapa bangunan akademik dan masjid, 1802 penginapan, dan 273 pemandian umum.¹⁶ Di bidang seni, kemajuan nampak begitu kentara dalam gaya arsitektur bangunan-bangunannya, seperti terlihat pada masjid Shah yang dibangun tahun 1611 M dan masjid Syaikh Lutf Allah yang dibangun tahun 1603 M. Unsur seni lainnya terlihat pula dalam bentuk kerajinan tangan, keramik, karpet, permadani, pakaian dan tenunan, mode, tembikar, dan benda seni lainnya. Seni lukis mulai dirintis sejak zaman Tahmashap I. raja Ismail I pada tahun 1522 M. membawa seorang pelukis timur ke Tabriz. Pelukis itu bernama Bizhad. Demikianlah puncak kemajuan yang dicapai oleh kerajaan Syaafawi. Setelah itu, kerajaan ini mulai mengalami gerak menurun. Kemajuan yang dicapainya membuat kerajaan ini menjadi salah satu dari tiga kerajaan besar Islam yang disegani lawan dan kawan, terutama dalam bidang militer.¹⁷ Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa kemajuan yang begitu pesat dalam bidang social, politik, ekonomi dan budaya maju dengan pesat di bawah kepemimpinan Abbas I dapat dirasakan oleh rakyatnya dan diakui oleh lawan dan kawan semasa itu.

C. Perkembangan Pendidikan Islam pada Dinasti Syaafawi.

Setelah Kerajaan (dinasti) Syaafawi dideklarasikan oleh Syah Ismail I yang berkuasa selama lebih kurang 23 tahun (1501-1524 M.). Pada masa Syah Ismail I belum begitu terlihat pengaruh yang besar dari aspek sosial, politik, ekonomi dan budaya terhadap pendidikan, sekalipun Ia termasuk orang sangat cinta ilmu pengetahuan. Bahkan, ia memiliki kebiasaan menulis puisi dengan menggunakan bahasa Turki. Kondisi tersebut merupakan awal bahwa Dinasti Syaafawi peduli dengan pendidikan.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h.144-145.

Kejayaan Dinasti Syafawi berada pada masa kepemimpinan Syah Abbas I. Sejarah mencatatnya sebagai bangkitnya kembali kejayaan lama Persia. Dalam persepsi kaum Syi'ah, kelahiran dinasti ini merupakan kebangkitan kedua bagi paham Syi'ah di pentas sejarah politik Islam setelah kejayaannya lima abad silam. Di zaman Abbas I berkembanglah kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Di antara ilmuwan yang terkenal adalah Muhammad Baqir ibn Muhammad Damad, seorang ahli filsafat dan ilmu pasti. Tidak ketinggalan berkembang pula ilmu pengetahuan agama terutama fiqih, karena menurut anggapan kaum Syi'ah pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Di antara ulama ternama adalah Bahau al-Din al-Amily. Selain itu, hidup pula filosof Shadr al-Din al-Syrozi. Pada masa Dinasti Syafawi ini kota Qumm dijadikan sebagai pusat kebudayaan dan penelitian mazhab Syi'ah.

Kejayaan Dinasti Syafawi dalam bidang pengembangan ilmu pengetahuan di masa pemerintahan Syah Abbas I juga terlihat dari segi fisik material. Keberhasilannya ditunjukkan dengan dibangunnya 162 masjid dan 48 pusat pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut sebagian didirikan atas inisiatif para kerabat kerajaan. Di antaranya adalah Dilaram Khanun (nenek dari Syah Abbas II) yang mendirikan madrasah "Nenek kecil" (*small grandmother*) pada tahun 1645 dan madrasah "nenek besar" (*large grandmother*) tahun 1647. Terdapat pula putri Syah Safi, yakni Maryam Begun yang mendirikan madrasah pada tahun 1703. Shahr Banu, adik perempuan Syah Husain mendirikan madrasah bagi para pangeran pada tahun 1694 M.

Selain madrasah yang didirikan oleh para kerabat kerajaan, ada juga madrasah didirikan oleh para hartawan Dinasti Syaafawi. Dua di antaranya adalah Zinat Begum, istri seorang fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani, mendirikan madrasah Nim Avard (1705 M.). Izzat al-Nisa Khanum, putri pedagang dari Qum Mirza Khan dia juga istri Mirza Muh. Mahdi yang mendirikan madrasah Mirsa Husain tahun 1687. Dibangunnya beberapa madrasah tersebut menunjukkan adanya perhatian yang serius dari pemerintahan Diansti Syafawi untuk mengembangkan gagasan ilmu pengetahuan.

Karya intelektual terkenal pada masa ini adalah dua belas tulisan Sadr al-Din yang mencakup komentar dan saran terhadap al-Qur'an, disertai dengan kehidupan tradisi, cerita-cerita polemik dalam bidang teologi dan metafisika dan catatan perjalannya.

Adapun sistem dan praktik pendidikan pada masa Dinasti Syafawi ini, semata-mata didominasi oleh tiga jenis pendidikan. Pertama, pendidikan indoktrinatif sebagai kurikulum inti dalam seluruh pusat pendidikan untuk memantapkan paham Syi'ah demi terwujudnya patriotisme masyarakat untuk mengabdikan kepada mazhab keagamaan. Kedua, pendidikan estetika dengan penekanannya pada seni karya yang diharapkan mampu mendukung sektor industri dan perdagangan. Ketiga, pendidikan militer dan manajemen pemerintahan yang ditujukan untuk lebih memperkuat armada perang untuk keperluan pertahanan pemerintahan dan profesionalisme pengelolaan administrasi pemerintahan.

Dari data di atas, ditemukan bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu khusus pada bidang pemikiran teosofi dan filsafat, bukan ilmu pengetahuan dalam pengertian sains secara umum. Pemikiran teosofis dan filsuf tersebut lebih ditujukan sebagai penyatuan antara sufisme gnostik dengan beberapa kepercayaan Syi'ah. Hal tersebut dapat dipahami manakala Syah Ismail pada mula pembentukan dinastinya menjadikan teologi Syi'ah sebagai teologi negara. Dengan demikian, pembangunan pusat-pusat pendidikan yang dilakukan tentu juga dalam tujuan yang sama, yakni pendidikan yang diarahkan sebagai penguatan aqidah dan desiminasi ajaran Syi'ah.¹⁸

Sepanjang sejarah Islam, Persia dikenal sebagai bangsa yang telah berperadaban tinggi dan berjasa mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sejumlah ilmuwan yang selalu hadir di majlis istana, yaitu Baha al-Din al-Syaerazi, generalis ilmu pengetahuan, Sadar al-Din al-Syaerazi, filosof, dan Muhammad al-Baqir Ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog dan seorang yang pernah mengadakan observasi tentang kehidupan lebah.

Selain itu, ada juga Bahauddin al-'Amali bukan saja seorang ahli teolog dan sufi, tapi ia juga ahli matematika, arsitek, ahli kimia yang terkenal. Ia menghidupkan kembali studi matematika dan menulis naskah tentang matematika dan astronomi untuk menyimpulkan ahli-ahli terdahulu. Ia juga ahli agama *terhir* dalam *idlam* yang juga ahli matematika

¹⁸<http://catatanhikmah16.blogspot.com/2012/07/pendidikan-islam-pada-masa-tiga.html> diakses 16-12-2013

ternama. Dalam bidang ilmu pengetahuan, Kerajaan Syafawi dapat dikatakan lebih maju dibanding Mughal dan Usmani.

Berdasarkan data tersebut maka ada beberapa fakta pendidikan pada saat itu, yaitu:

1. Banyak kaum terpelajar pada saat itu.
2. Pada masa syah Abas I, telah mengembangkan keilmuan dan pendidikan, seperti dibangunnya 162 Masjid dan 48 pusat pendidikan, dalam data versi lain menyebutkan 162 masjid dan 446 sekolah.
3. Pada saat itu juga lembaga pendidikan bukan hanya dibangun oleh para kerabat kerajaan, tetapi juga oleh para hartawan ikut dalam membangun lembaga pendidikan, seperti: Zinat Begum mendirikan madrasah Nim Advard (1705); Izzat Khanum mendirikan madrasah Mirza Husain (1687).
4. Pendidikan pada saat itu digunakan sebagai sarana pengembangan paham Syiah. Oleh sebab, itu para penguasa pada waktu itu mendatangkan para pengajar dan buku-buku serta kurikulum yang mempropagandakan paham Syi'ah dari Libanon dan daerah Syi'ah lainnya.¹⁹

Senada dengan pendapat di atas bahwa setiap lembaga pendidikan pasti memiliki kelemahan disamping kekuatannya. Begitu juga lembaga pendidikan pada masa Kerajaan Syafawiyah. Adapun kekuatan atau keunggulan lembaga pendidikan pada masa tersebut adalah:

1. Lembaga pendidikan didukung penuh oleh kerajaan dan keluarga kerajaan karena pendidikan dijadikan sebagai basis penyebaran paham Syi'ah. Karena itu, lembaga pendidikan ini bersifat indoktrinasi, bahkan sebagai kurikulum wajib di semua lembaga pendidikan.
2. Partisipasi pengusaha atau hartawan sangat tinggi terbukti dengan adanya lembaga pendidikan atau madrasah yang dibangun oleh Zinat Begum, istri seorang fisikawan Hakim al-Mulk Ardistani, mendirikan madrasah Nim avarad (1705 M.). Izzat al-Nisa Khanum, putri pedagang dari Qum Mirza Khan dia juga istri Mirza Muh. Mahdi yang mendirikan madrasah Mirsa Husain tahun 1687.

¹⁹ <http://stittattaqwa.blogspot.com/2011/11/pendidikan-pada-masa-kerajaan-syaafawiyah.html> diakses 18-12-2013

3. Munculnya banyak ilmuwan terkenal, seperti: Baha al-Din al-Syaerazi, generalis ilmu pengetahuan, Sadar al-Din al-Syaerazi, filosof, dan Muhammad Baqir Ibn Muhammad Damad, filosof, ahli sejarah, teolog, dan seorang yang pernah mengadakan observasi mengenai kehidupan lebah-lebah. Dalam bidang ini, kerajaan ini mungkin dapat dikatakan lebih berhasil dari dua kerajaan besar Islam lainnya pada masa yang sama.

Sementara itu, untuk kelemahan atau kekurangan lembaga yang dibangun pada masa Kerajaan Syafawiyah adalah:

1. Kurang berkembangnya ilmu murni atau sains tetapi lebih banyak ilmu fiqih dan paham Syi'ah.
2. Fanatisme golongan sangat tinggi sehingga perkembangannya bersifat ideologis teologis dan mengundang kebencian sebagian masyarakat.
3. Lembaga pendidikan bersifat penguasa centris yang mengakibatkan rapuhnya pengelolaan lembaga jika penguasa kurang bersimpati terhadap pendidikan, ini terbukti dengan sepeninggal Abbas I semua lembaga pendidikan tidak mampu bertahan.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi berdirinya suatu lembaga pendidikan, termasuk pada masa Kerajaan Syafawiyah. Bahkan, menurut para ahli sejarah, minimal ada tiga alasan berdirinya atau berkembangnya lembaga pendidikan:

1. Madrasah dibangun untuk memperkokoh paham Syi'ah dan membendung penyebaran paham Sunni. Terbukti, dengan ditetapkan ideologi Syi'ah sebagai ajaran resmi Kerajaan Syafawiyah, dan bahkan sangat keras terhadap paham Sunni. Bagi masyarakat yang berbeda paham dipenjarakan atau bahkan dibunuh. Hal ini ini memunculkan kebencian masyarakat terhadap pemerintah. Karena itu, para pemuka Syi'ah banyak berperan pada lembaga pendidikan agar ajaran Syi'ah tetap eksis di kalangan masyarakat.
2. Madrasah didirikan untuk mencetak kader-kader yang loyal terhadap penguasa (raja). Menurut catatan sejarah sejumlah sekolah yang didirikan oleh keluarga kerajaan membuktikan bahwa pengkaderan dilakukan dengan cara melalui madrasah, sehingga pada masa raja Abbas I banyak didirikan madrasah-madrasah yang berpengaruh besar

terhadap kekuasaan. Bahkan tidak sedikit dari keluarga kerajaan ikut andil mendirikan lembaga pendidikan.

3. Keinginan penguasa untuk tetap dapat mengontrol atau mendapatkan dukungan dari kalangan elit agama. Ini dibuktikan dengan adanya rekrutmen ulama terkemuka menghadiri atau mengisi kajian di dalam istana. Kajian ini sangat terbatas pada kalangan keluarga kerajaan dan pemuka agama yang bersifat eksklusif. Menurut George Makdisi, madrasah adalah perkembangan lebih lanjut dari *Masjid Khan*. Ini berarti madrasah tidak bisa dipisahkan dari “tujuan-keagamaan”, dan jejaring lintas wilayah yg dimilikinya di saat berlangsung proses pembentukan *geographical schools* menuju *personal schools* telah menempatkan institusi ini pada fungsi “ideologis-politis”. Maka semakin jelas keinginan penguasa untuk tetap mendapat simpatik dan mengakar kekuasaannya dengan adanya madrasah, kajian, dan lembaga pendidikan lainnya.²⁰

Dengan demikian terbukti bahwa kestabilan sosial, politik, ekonomi dan budaya berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan sebagaimana diuraikan di atas. Kepemimpinan pada masa Abbas I tidak memaksakan kehendak terhadap mazhab Syi’ahnya dan menghargai masyarakat yang bermazhab Sunni, bahkan orang yang di luar kedua mazhab tersebut juga dilindungi. Hal inilah sangat berdampak terhadap pendidikan pada waktu itu, walaupun kemajuannya tidak sedahsyat kemajuan di zaman klasik.

D. Simpulan

Dari uraian di atas dapat diambil simpulan bahwa kondisi sosial, politik, ekonomi dan budaya berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan dan kejayaan tersebut baru dapat dicapai pada masa Abbas I yang memegang tampuk kekuasaannya.

Ada beberapa sistem lebih dominan dalam praktik pendidikan pada masa Dinasti Syafawi yaitu sebagai berikut. Pertama, pendidikan indokrinatif sebagai kurikulum inti dalam seluruh pusat pendidikan untuk memantapkan paham Syi’ah sebagai mazhab keagamaan. Kedua, pendidikan estetika, penekanannya pada seni karya untuk mendukung

²⁰<http://nandimulyadi.wordpress.com/2013/01/22/pembaharuan-islam/diakses18-12-2013>

sektor industri dan perdagangan. Ketiga, pendidikan militer dan dan manajemen pemerintahan untuk lebih memperkuat armada perang sebagai pertahanan pemerintahan dan profesionalisme pengelolaan administrasi pemerintahan. Keempat, mencetak kader yang loyal terhadap penguasa dan penguasa menginginkan mendapat dukungan dari elit agama.

Daftar Bacaan

Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2009.

Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Sngapura: Pustaka Nasional Pte.Ltd, 2005.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Karim. M.Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007

Supriyadi,Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.

<http://aziezah93.blogspot.com/2011/06/kerajaan-syaafawi-di-persia.html>

<http://ahmadrobihan.blogspot.com/2012/01/dinasti-syaafawi-di-persia.html>

<http://biyotoyib.blogspot.com/2012/09/islam-pada-masa-syaafawi.html>

<http://catatanhikmah16.blogspot.com/2012/07/pendidikan-islam-pada-masa-tiga.html>

<http://stitattaqwa.blogspot.com/2011/11/pendidikan-pada-masa-kerajaan-syaafawiyah.html>

<http://nandimulyadi.wordpress.com/2013/01/22/pembaharuan-islam/>

<http://irfazain.blogspot.com/2012/04/masa-tiga-kerajaan-besar.html>

<http://usman-wwwmaal-khidmah.blogspot.com/p/sejarah-kerajaan-syaafawi-di-persia.html>